

**FUNGSI GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM ANTOLOGI PUISI
DISFORIA INERSIA KARYA WIRA NAGARA DAN IMPLIKASI DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

**Oleh
TEGAR LUQMANTORO
NPM 1913041025**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2026

ABSTRACT

THE FUNCTION OF HYPERBOLE IN THE POETRY ANTHOLOGY BY WIRA NAGARA AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL.

By

Tegar Luqmantoro

This research investigates the use of hyperbole in the poetry anthology *Disforia Inersia* by Wira Nagara. This study aims to describe the functions of hyperbole in the anthology and its implications for Indonesian language learning in Senior High Schools.

The method used in this research is descriptive qualitative. The data were drawn from the poetry anthology *Disforia Inersia* by Wira Nagara, focusing on the functions of hyperbole found within the anthology. Data were collected using the documentation technique and analyzed through the Miles and Huberman model.

The results of the study revealed 127 instances regarding the functions of hyperbole. These functions encompass three distinct forms: providing a dramatic impression (51 data entries), composing sentences beautifully (30 data entries), and providing emotional emphasis (46 data entries). The findings of this study have pedagogical implications for Indonesian language learning under the Merdeka Curriculum, specifically targeting the Learning Outcome (Capaian Pembelajaran / CP) of the Speaking and Presenting element for Phase F, Grade XI Senior High School, within the core material of writing inspiring poetry.

Keywords: functions of hyperbole, poetry anthology, pedagogical implications.

ABSTRAK

FUNGSI GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM ANTOLOGI PUISI *DISFORIA INERSIA* KARYA WIRA NAGARA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

TEGAR LUQMANTORO

Permasalahan dalam penelitian ini adalah fungsi gaya Bahasa hiperbola dalam antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi hiperbola dalam antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara. Data dalam penelitian ini adalah fungsi hiperbola dalam antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menemukan 127 (seratus dua puluh tujuh) data fungsi gaya bahasa hiperbola. Data fungsi gaya Bahasa hiperbola tersebut meliputi tiga bentuk fungsi yaitu memberikan kesan dramatis berjumlah 51 (lima puluh satu) data, menyusun kalimat dengan indah berjumlah 30 (tiga puluh) data, memberikan penekanan emosi berjumlah 46 (empat puluh enam) data. Hasil penelitian ini kemudian diimpilikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum Merdeka pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen Berbicara dan Mempresentasikan pada Fase F Kelas XI SMA dengan materi inti menulis puisi yang menginspirasi adanya kesempatan untuk semua.

Kata kunci: fungsi gaya bahasa hiperbola, antologi puisi, contoh dalam pembelajaran.

**FUNGSI GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM ANTOLOGI PUISI
DISFORSIA INERSIA KARYA WIRA NAGARA DAN IMPLIKASI
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh
Tegar Luqmantoro**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2026

Judul Skripsi : **FUNGSI GAYA BAHASA HIPERBOLA
DALAM ANTOLOGI PUISI *DISFORIA
INERSIA* KARYA WIRA NAGARA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Jegar Luqmantoro**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913041025

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Rahmat Prayogi, S. Pd., M. Pd.
NIP 199108142019031010

Muharsyam Dwi Anantama, S. Pd., M. Pd.
NIP 199506122022031011

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

: Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris

: Muharsyam Dwi Anantama, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Munaris, M.Pd.

2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai Civitas akademika Universitas Lampung, penulis yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tegar Luqmantoro
NPM : 1913041025
Judul Skripsi : Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola dalam Ntologi Puisi Disforia Inersia karya Wira Nagara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan sanduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi penulis sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Pada karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Penulis menyerahkan hak milik penulis atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 30 Mei 2026



Tegar Luqmantoro
NPM 1913041025

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Tegar Luqmantoro, lahir di Bandar Lampung pada 05 Mei 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putra dari pasangan Bapak Muchtaruddin dan Ibu Sulati. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Paud Sakura pada tahun 2006—2007, SD Negeri 2 Gunung Sulah pada tahun 2007—2013, SMP Negeri 21 Bandar Lampung pada tahun 2013—2016, SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2016—2019.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinar Harapan, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus dan juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP N 1 Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

(QS. Ibrahim: 7)

“Badai petir diatas kepala, tapi tuhan terima kasih untuk hari ini.”

(Daniel Bhaskara Putra)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan lafadz *Alhamdulillah* dan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT. Terima kasih tuhan atas segala perlindungan, dan keselamatan bagi jiwa ragaku, atas kelebihan dan kekuranganku. Dengan kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Muchtaruddin dan Ibu Sulati yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, mencintaiku, dan mendukung setiap pilihanku. Apa yang hari ini dan nanti kuraih adalah wujud dari doa-doa tulus yang senantiasa kalian langitkan.
2. Adikku Muchti Ali Mazza yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Keluarga besarku, kakekku Nenekku, Om dan Tanteku serta Sepupu-sepupuku yang selalu mendukung, mendoakan, serta membantuku.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola dalam Antologi Puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini, penulis banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang bermanfaat dari awal pelaksanaan sampai terselesaikannya skripsi ini.

1. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, serta saran dan kritik, dan juga menjadi orangtua dikampus.
2. Muharsyam Dwi Anantama S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
3. Dr. Munaris, M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, motivasi dan nasihat yang sangat membangun dan bermanfaat bagi penulis.

4. Rian Andri Prasetya, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
6. Dr. Sumarti, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan berbagai ragam bekal ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
9. Bapak ibu administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang turut membantu urusan administrasi perkuliahan penulis.
10. Guru-guru SD, SMP, dan SMA yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis.
11. Bapak dan Ibu tercinta yang sabar mendidikku dengan penuh kasih sayang dan cinta, berdoa dengan keikhlasan hati, selalu memberikan semangat, dan dukungan demi keberhasilanku. Apa yang kudapatkan hari ini, adalah wujud dari doa-doa tulus kalian.
12. Adikku yang sangat penulis sayangi Muchti Ali Mazza yang telah memberikan dukungan material dan spritual.
13. Sepupu-sepupuku tersayang, Bella, Vita, Fikri, Riski dan Hendri yang telah memberikan hiburan dan semangat selama ini.
14. Ikke Yenika Anlestari yang senantiasa memberikan kasih sayang dan selalu sabar menemani segala proses yang penulis lewati selama mengerjakan skripsi ini.
15. M. Al Adli Adabi yang senantiasa memberikan ruang untuk berdiskusi dan membantu segala proses yang penulis lalui dalam menulis puisi
16. Saudara seperjuanganku di *squad* Novem Rexus, Wisnu, Yusril, Rachman, dan Jati, Panji terima kasih atas kehadiran yang kalian berikan selama ini baik saat menang beruntun maupun saat kalah beruntun.

17. Pimpinan kabinet Progresif Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
18. Temanku di perkuliahan, Agus, Panji, Roni, Ebi, Fathin, Margaretha, Azzahra, Desyana, Anisa dan Retno, terima kasih telah membantu, menemani, memberikan semangat, dan saling mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Saudara-saudaraku BBQ Mountain Sulah, Bayu, Chafidz, Anas, dan Ari, terima kasih telah kebersamai, menjadi saudara yang bersedia berbagi suka duka dalam hidup ini.
20. Risma MMH, terima kasih sudah bersedia menjadi tempat berkembang dalam menyimak kehidupan. Terima kasih Mas Ilham, Mas Fajar, Yayan, Damar, Reza, Alfa dan Firgi atas ilmu-ilmu kehidupan yang telah diajarkan.
21. Teman-teman seperjuangan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2019, kakak tingkat dan adik tingkat terima kasih atas bantuan, kerjasama, dan kebersamaanya selama ini.
22. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Bandar Lampung, 30 Mei 2026

Penulis

Tegar Luqmantoro

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
MENYETUJUI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	ii
MOTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SANWACANA	v
I. PENDAHULUAN	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. LANDASAN TEORI	7
2.1 Gaya Bahasa	7
2.2 Gaya Bahasa Pertentangan	8
2.3 Gaya Bahasa Hiperbola	10
2.4 Puisi	15
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Materi Sastra di SMA.....	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian	21
3.2 Data dan Sumber Data.....	21

3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
3.4 Teknik Analisis Data	22
3.5 Instrumen Penelitian	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Hasil Penelitian.....	25
4.2 Pembahasan	26
4.2.1 Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola Memberikan Kesan Dramatis dalam Antologi Puisi <i>Disforia Inersia</i> Karya Wira Nagara	26
4.2.2 Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola Menyusun Kalimat dengan Indah dalam Antologi Puisi <i>Disforia Inersia</i> Karya Wira Nagara	42
4.2.3 Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola Memberikan Penekanan Emosi dalam Antologi Puisi <i>Disforia Inersia</i> Karya Wira Nagara	55
4.3 Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	68
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Instrumen Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola.....	22
Tabel 4.1 Jumlah Data Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola dalam Antologi Puisi <i>Disforia Inersia</i>	37

DAFTAR SINGKATAN

1. MKD : Memberikan Kesan Dramatis
2. MKdI : Menyusun Kalimat dengan Indah
3. MPE : Memberikan Penekanan Emosi
4. CP : Capaian Pembelajaran
5. Dt : Data
6. SS : Siluet Slamet
7. TS : Titrasi Sirotonin
8. Rh : Roh
9. PD : Principia Deformasi
10. Trns : Transit
11. DA : Daring Ananta
12. Tbk : Tembok
13. WKIM : Wisa Kenthir Ing Marutha
14. Artm : Aritmia
15. MM : Mielin Morphin
16. KLK : Kopi, Lukisan, Kenangan
17. DI : Disforia Inersia

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media untuk menyampaikan gagasan mengenai berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, maupun kasih sayang, dengan penggunaan bahasa yang indah. Kehadiran karya sastra memiliki peranan penting karena mampu memberikan pengetahuan dan pelajaran hidup kepada pembaca melalui cara yang unik dan menarik. Di tengah arus informasi yang berkembang sangat cepat, karya sastra dapat membantu pembaca menjadi pribadi yang lebih bijaksana, memiliki wawasan luas, serta mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Keindahan dalam karya sastra diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang khas atau gaya bahasa. Gaya bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan sekaligus menciptakan kesan tertentu sehingga karya sastra terasa lebih hidup dan menarik. Menurut Nurgiyantoro (2022), gaya bahasa merupakan cara mendayagunakan bahasa untuk menyampaikan pesan dengan kemasan yang memikat sehingga pembaca lebih tertarik memahami isi karya sastra.

Bahasa dalam karya sastra memang dituntut memiliki nilai estetis. Oleh karena itu, kreativitas dalam penggunaan bahasa sering dilakukan demi mencapai efek keindahan tertentu. Salah satu bentuk gaya bahasa yang sering digunakan pengarang adalah gaya bahasa hiperbola. Menurut Tarigan (2009), hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dengan tujuan memperkuat kesan dan makna tertentu. Pernyataan yang digunakan sering kali melampaui kenyataan sebenarnya, tetapi sengaja dibuat demikian agar mampu menimbulkan efek emosional yang kuat bagi pembaca. Sejalan dengan itu, Keraf (2010) menjelaskan bahwa hiperbola adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan sehingga terkesan tidak masuk akal, namun justru mampu mempertegas maksud yang ingin disampaikan pengarang. Penggunaan gaya bahasa

hiperbola dalam karya sastra dapat menciptakan suasana yang lebih hidup, dramatis, dan menyentuh perasaan pembaca.

Selain digunakan untuk menciptakan nilai estetis dalam karya sastra, gaya bahasa juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara baik dan tepat. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan penguasaan kosakata yang dimiliki. Menurut Tarigan (2011), semakin luas penguasaan kosakata seseorang, semakin baik pula keterampilan berbahasanya, baik dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi salah satu materi yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terutama pada pembelajaran puisi. Melalui pemahaman terhadap gaya bahasa hiperbola dalam puisi, peserta didik diharapkan dapat memperluas penguasaan kosakata sekaligus memahami penggunaan bahasa yang bersifat indah dan ekspresif.

Salah satu jenis puisi yang banyak dijumpai pada masa kini adalah puisi naratif. Menurut Lafamane (2020), puisi naratif merupakan puisi yang menyampaikan cerita atau kisah perjalanan hidup penyair. Pendapat tersebut sejalan dengan Gani (dalam Lawatala, 2020) yang menyatakan bahwa puisi naratif adalah puisi yang mengisahkan pengalaman atau peristiwa yang dialami penyair. Kumpulan puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara dapat digolongkan sebagai puisi naratif karena penyajiannya berbentuk rangkaian cerita yang mengangkat pengalaman cinta yang kerap berakhir dengan kegagalan. Pengalaman tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk puisi dengan pilihan diksi yang khas dan menarik, sehingga mampu merepresentasikan perasaan pembaca yang pernah mengalami pengalaman percintaan serupa.

Berkaitan dengan hal tersebut, antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki penggunaan bahasa yang khas, puitis, dan penuh makna. Wira Nagara dikenal sering menggunakan diksi yang unik dan emosional sehingga puisinya mampu menghadirkan suasana yang kuat bagi pembaca. Salah satu bentuk gaya bahasa yang menonjol dalam antologi puisi

tersebut adalah penggunaan majas hiperbola. Pengarang banyak menggunakan ungkapan yang dilebih-lebihkan untuk menggambarkan perasaan, suasana hati, maupun pengalaman hidup secara mendalam. Gaya bahasa hiperbola dalam puisi-puisi Wira Nagara membuat makna yang disampaikan terasa lebih kuat dan menyentuh emosi pembaca.

Antologi puisi *Disforia Inersia* menarik untuk diteliti karena memuat berbagai ungkapan hiperbolis yang dekat dengan kehidupan generasi muda masa kini. Tema-tema yang diangkat, seperti cinta, kehilangan, kesepian, dan pencarian jati diri, sangat relevan dengan kehidupan remaja. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam puisi-puisi tersebut mampu memperkuat penyampaian emosi sehingga pembaca dapat lebih mudah merasakan pengalaman batin penyair. Namun, kompleksitas bahasa kias yang digunakan juga dapat menimbulkan kesulitan pemahaman bagi sebagian pembaca. Oleh karena itu, penelitian terhadap gaya bahasa hiperbola dalam antologi puisi ini dianggap penting agar pembaca, khususnya peserta didik, lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalam puisi.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian fungsi gaya bahasa hiperbola dengan tujuan memperoleh pembahasan yang lebih terarah dan menghasilkan temuan yang lebih mendalam. Meskipun penelitian mengenai gaya bahasa telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam antologi puisi *Disforia Inersia* masih relatif terbatas. Atas dasar tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan baru mengenai pemanfaatan gaya bahasa hiperbola dalam karya sastra modern, terutama pada puisi kontemporer Indonesia.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terutama pada materi menganalisis unsur kebahasaan puisi. Melalui penelitian ini, peserta didik diharapkan mampu memahami bentuk dan fungsi gaya bahasa hiperbola serta menerapkannya dalam kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya membantu peserta didik memahami isi karya sastra, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan keterampilan berbahasa mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola dalam Antologi Puisi Disforia Inersia Karya Wira Nagara dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*” Judul tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi gaya bahasa hiperbola dalam antologi puisi karya Wira Nagara serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selain memiliki gaya bahasa yang unik dan menarik, antologi puisi ini juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan perkembangan remaja sehingga layak dijadikan sebagai sumber belajar sastra di sekolah.

Penelitian gaya bahasa hiperbola maupun puisi Wira Nagara sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang menjadi penelitian terdahulu dalam penelitian antara lain Fauziah (2023) Majas Hiperbola pada Siswa kelas X SMA NEGERI 5 TAKALAR. Hasil penelitian tersebut menemukan majas hiperbola berupa makna denotatif yang memiliki 42 data pada karya siswa yang dapat termasuk kata kerja, kata sifat dan kata benda selanjutnya makna konotatif yang memiliki 42 data pada karya siswa yang bernilai positif atau negatif.

Selanjutnya Anas (2024) Menentukan Majas Hiperbola dalam Lirik Lagu Iksan Skuter. Hasil pada penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 21 lagu Iksan Skuter yang dianalisa, semua lagu memiliki majas hiperbola.

Selanjutnya yang menjadi rujukan adalah Arianto (2024) dengan judul Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan temuan gaya bahasa hiperbola dalam memberikan kesan dramatis sebanyak 50 kutipan selain itu terdapat pula majas hiperbola dengan fungsi menyusun kalimat dengan indah sebanyak 28 kutipan. Dan fungsi memberikan penekanan emosi sebanyak 22 kutipan.

Penelitian yang menjadi rujukan adalah Iqbal (2023) dengan judul Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi Disforia Inersia Karya Wira Nagara: Kajian Stilistika. Hasil penelitian ini menemukan sebanyak 63 penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan dalam kumpulan puisi Disforia Inersia

yakni repetisi berjumlah 4, paralelisme berjumlah 3, anafora berjumlah 2, polisindeton dan asindeton berjumlah 5, hiperbola berjumlah 4, litotes berjumlah 2, paradoks berjumlah 2, ironi dan sarkasme berjumlah 3, pertanyaan retorik berjumlah 5, klimaks dan antiklimaks berjumlah 2 antitesis berjumlah 2, simile berjumlah 7, metafora berjumlah 8, personifikasi berjumlah 9, metonimi berjumlah 3, sinekdoki berjumlah 2 data.

Terdapat beberapa hal yang berbeda di antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan empat penelitian sebelumnya yang tersebut di atas. Penelitian ini menggunakan antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara. Antologi puisi tersebut menarik untuk dijadikan objek penelitian karena pengarang dalam membuat puisi menggunakan bahasa yang dekat dengan pembaca masa kini serta tema yang diangkat dalam puisi yang dekat dengan kehidupan remaja pada saat ini antara lain tentang keresahan, cinta, kehilangan, kesepian, hingga kritik sosial. Penelitian ini berfokus pada fungsi gaya bahasa hiperbola yang digunakan penyair dalam puisi-puisi yang terdapat dalam antologi puisi tersebut, sehingga hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan fungsi hiperbola dalam mendukung penyampaian makna serta ekspresi puisi penyair.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fungsi gaya bahasa hiperbola antologi puisi *Disforia Inersia* dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah referensi dalam bidang sastra, terutama yang berkaitan dengan kajian gaya bahasa hiperbola dalam antologi puisi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini tentunya akan memberikan manfaat kepada pendidik dan peminat kajian yang diteliti ini.

1. Manfaat Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi referensi dalam kajian gaya bahasa hiperbola.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi terkait penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam puisi serta dimanfaatkan sebagai sumber belajar maupun bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini meneliti gaya bahasa hiperbola dalam antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara
2. Implikasi Gaya bahasa hiperbola dalam antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara

II. LANDASAN TEORI

2.1 Gaya Bahasa

Terdapat beragam pendapat para ahli mengenai pengertian gaya bahasa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2022), gaya bahasa merupakan cara memilih bentuk kebahasaan yang mampu mewakili pesan yang ingin disampaikan sekaligus menciptakan kesan estetis. Gaya bahasa memiliki banyak variasi yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan penutur. Dalam komunikasi lisan, seseorang cenderung memilih bentuk bahasa yang paling tepat untuk menyampaikan maksudnya. Hal serupa juga terjadi dalam bahasa tulis, yaitu pemilihan ungkapan disesuaikan dengan kebutuhan dalam suatu teks.

Pendapat lain disampaikan oleh Gorys Keraf (2006) yang menyatakan bahwa gaya merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan diri, baik melalui bahasa, perilaku, cara berpakaian, maupun aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa gaya dapat terlihat dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam penggunaan bahasa. Dari sudut pandang kebahasaan, gaya bahasa menunjukkan kecakapan seseorang dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa. Melalui gaya bahasa, pembaca atau pendengar dapat menilai karakter, kepribadian, serta kemampuan berbahasa seseorang. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin positif pula penilaian yang diberikan. Oleh sebab itu, gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara khas seseorang dalam menyampaikan gagasan yang mencerminkan kepribadiannya.

Sementara itu, Henry Guntur Tarigan (2009) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa dalam berbicara maupun menulis dengan tujuan memengaruhi atau meyakinkan pembaca dan pendengar. Istilah retorika sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *rhetor*, yang berarti juru bicara. Pada masa

Yunani Kuno, retorika menjadi bagian penting dalam pendidikan sehingga berbagai bentuk gaya bahasa dipelajari secara mendalam sebagai seni persuasi.

Menurut Siswono (2014), gaya bahasa adalah pemanfaatan bahasa untuk menyampaikan pesan dengan memberi ruang bagi penutur atau penulis untuk berkreasi. Kreativitas tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang tidak selalu bersifat langsung sehingga dapat menimbulkan beragam bentuk serta karakteristik bahasa yang berbeda pada setiap penutur.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusannya, pada dasarnya gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara atau teknik menyampaikan gagasan melalui bahasa guna menghasilkan efek tertentu.

Selain itu, terdapat istilah lain yang sering disamakan dengan gaya bahasa, yaitu majas. Padahal, majas sebenarnya merupakan bagian dari gaya bahasa. Menurut Harimurti Zaimar (2002), cakupan gaya bahasa jauh lebih luas dibandingkan majas. Dalam KBBI VI, gaya bahasa diartikan sebagai pemanfaatan kekayaan bahasa dalam bertutur atau menulis, penggunaan ragam bahasa tertentu untuk menghasilkan efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa kelompok penulis sastra, serta cara khas dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Sementara itu, majas diartikan sebagai cara menggambarkan sesuatu dengan membandingkannya dengan hal lain. Hal ini menunjukkan bahwa majas hanya merupakan salah satu bentuk dalam gaya bahasa yang berada pada tataran semantik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa majas berbeda dengan gaya bahasa, tetapi tetap menjadi bagian di dalamnya.

2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya Hiperbola termasuk ke dalam kelompok gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk memperkuat kesan terhadap suatu ungkapan. Gaya bahasa pertentangan merupakan bentuk

penggunaan bahasa yang mengandung makna berlawanan atau kontras dengan ungkapan yang disampaikan. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2017), makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur atau penulis justru bertolak belakang dengan tuturan yang diungkapkan. Pertentangan tersebut dapat berkaitan dengan kondisi fisik, keadaan, sikap, sifat, karakter, perkataan, dan berbagai aspek lainnya. Sementara itu, Henry Guntur Tarigan (2009) menyatakan bahwa dalam kelompok gaya bahasa pertentangan terdapat setidaknya dua puluh jenis majas.

Salah satu jenisnya adalah gaya bahasa hiperbola. Menurut Gorys Keraf (2006), hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan sehingga terkesan tidak wajar. Penggunaan majas ini bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap pesan yang ingin disampaikan. Contohnya terlihat pada kalimat *“Kabar yang kau sampaikan hanya kulihat sebagai beling yang siap menusuk lebih dalam.”* Kata *beling* digunakan secara berlebihan sehingga menunjukkan ciri khas hiperbola.

Selain hiperbola, terdapat pula majas litotes yang merupakan kebalikan dari hiperbola. Burhan Nurgiyantoro (2017) menjelaskan bahwa litotes digunakan untuk mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Biasanya majas ini dipakai untuk merendahkan diri agar tidak terkesan sombong, meskipun tetap bertujuan menegaskan pesan tertentu.

Majas ironi, menurut Gorys Keraf (2006), merupakan ungkapan yang memiliki makna berlawanan dengan kata-kata yang diucapkan. Gaya bahasa ini dapat dipahami apabila pembaca atau pendengar mampu menangkap maksud tersembunyi di balik tuturan tersebut. Sementara itu, oksimoron adalah gaya bahasa yang memadukan dua kata yang saling bertentangan dalam satu frasa untuk menghasilkan efek tertentu.

Paronomasia merupakan majas yang memanfaatkan persamaan bunyi kata, tetapi memiliki arti yang berbeda. Di sisi lain, paralipsis digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung, seolah-olah penutur tidak mengungkapkan hal yang sebenarnya dimaksudkan. Henry Guntur Tarigan (2009) juga menjelaskan adanya

majas zeugma dan silepsis, yaitu penggunaan satu kata yang dihubungkan dengan beberapa kata lain, meskipun secara makna tidak semuanya selaras.

Jenis lainnya adalah satire, yaitu ungkapan yang berisi kritik atau sindiran terhadap kelemahan manusia dengan tujuan memperbaiki keadaan. Inuendo digunakan untuk mengecilkan kenyataan secara halus, sedangkan antifrasis memakai kata yang bermakna kebalikan dari maksud sebenarnya.

Majas paradoks menghadirkan pertentangan secara nyata dalam sebuah ungkapan untuk memberikan penekanan makna. Selain itu, terdapat majas klimaks yang menyusun gagasan dari tingkat terendah menuju tingkat yang lebih penting, sedangkan antiklimaks menyusun gagasan dari hal yang paling penting menuju hal yang kurang penting.

Jenis gaya bahasa pertentangan lainnya meliputi apostrof, yaitu pengalihan tuturan kepada sesuatu yang tidak hadir secara fisik; anastrof atau inversi yang membalik susunan kata dalam kalimat; apofosis yang tampak menolak sesuatu padahal justru menegaskannya; histeron proteron yang membalik urutan peristiwa secara tidak logis; hipalase yang menggunakan kata untuk menjelaskan kata lain secara tidak biasa; sinisme yang berupa sindiran kasar; serta sarkasme yang berisi celaan tajam dan menyakitkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertentangan memiliki berbagai bentuk dengan karakteristik masing-masing, tetapi semuanya bertujuan menciptakan efek tertentu dalam penyampaian pesan. gaya bahasa hiperbola adalah bagian dari gaya bahasa pertentangan yaitu kelompok gaya bahasa yang mengungkapkannya sesuatu bertentangan dengan keadaan aslinya. Hal ini, bertujuan untuk menguatkan kesan dari maksud ungkapannya.

2.3 Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan salah satu jenis gaya bahasa pertentangan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu secara berlebihan dari keadaan sebenarnya. Menurut Tarigan dalam Sumadaria (2006:153), majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang dilebih-lebihkan, baik dari segi jumlah, ukuran,

maupun sifatnya, dengan tujuan memberikan penekanan terhadap suatu pernyataan atau keadaan sehingga kesan dan pengaruhnya menjadi lebih kuat. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat menimbulkan efek yang mendalam bagi pembaca karena mampu mempertegas maksud yang ingin disampaikan penulis.

Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk memperkuat kesan terhadap suatu ungkapan. Secara umum, hiperbola dipahami sebagai ungkapan yang bersifat berlebihan atau melampaui kenyataan. Secara teoretis, gaya bahasa hiperbola berfungsi untuk mengintensifkan pernyataan maupun emosi dalam suatu karya sastra.

Sesuatu yang diungkapkan secara berlebihan akan menimbulkan penekanan dalam penyampaian sehingga pembaca dapat membangun imajinasi melalui kesan yang dilebih-lebihkan tersebut, meskipun pada kenyataannya hal itu tidak mungkin terjadi (Badrun, 1989:49). Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa hiperbola mampu memberikan kesan yang lebih mendalam terhadap fakta atau keadaan yang disampaikan sehingga lebih menarik perhatian lawan bicara maupun pembaca.

Selain itu, Djajasudarma (2009:25) menjelaskan bahwa majas hiperbola merupakan ungkapan yang menyatakan sesuatu secara berlebihan dari maksud sebenarnya. Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan penekanan terhadap suatu keadaan atau peristiwa melalui pernyataan yang dilebih-lebihkan. Dengan demikian, hiperbola dapat dipahami sebagai gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara melampaui batas kewajaran hingga terkesan tidak masuk akal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dengan tujuan mempertegas suatu pernyataan sehingga mampu memperkuat kesan dan pengaruh terhadap pembaca atau pendengar.

2.3.1 Ciri-ciri Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggambarkan suatu objek atau keadaan secara berlebihan. Menurut Alam dan Wahyuni (2023), terdapat beberapa ciri gaya bahasa hiperbola, yaitu sebagai berikut.

1. Menggunakan ungkapan yang berlebihan sehingga sesuatu yang kecil tampak lebih besar dari kenyataan sebenarnya.
2. Kata-kata yang digunakan bersifat dramatis sehingga mampu memperkuat kesan dalam kalimat.
3. Ungkapan yang digunakan sering kali tidak masuk akal atau melampaui kenyataan.
4. Kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbola memiliki daya tarik dan pengaruh yang kuat terhadap pembaca atau pendengar.

Senada dengan itu, Gustina (2022) menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola memiliki tiga ciri utama. Pertama, bersifat tidak masuk akal, yaitu penggunaan bahasa yang cenderung berlebihan sehingga sulit diterima secara logis. Kedua, bersifat dramatis, yakni pemakaian kata-kata yang terkesan sangat berlebihan dalam menyampaikan suatu ungkapan sehingga menimbulkan kesan yang kuat. Ketiga, memiliki pengaruh yang besar, karena penggunaan ungkapan yang dilebih-lebihkan dapat memengaruhi respons emosional pembaca atau pendengar secara lebih mendalam.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola bertujuan untuk menciptakan efek dramatis sekaligus menarik perhatian pembaca maupun pendengar. Melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan, hiperbola mampu memberikan kesan yang kuat serta menggambarkan suatu keadaan secara lebih menonjol dibandingkan kenyataan sebenarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola memiliki beberapa ciri, yaitu bersifat tidak masuk akal, memberikan kesan dramatis, serta mampu memengaruhi pembaca atau pendengar. Cara paling mudah untuk mengenali kalimat hiperbola adalah melalui penggunaan kata-kata

yang bermakna berlebihan. Dalam beberapa keadaan, pilihan kata yang digunakan bahkan tidak dapat diterima secara logis atau rasional. Penggunaan gaya bahasa hiperbola memungkinkan pembaca maupun pendengar merasakan intensitas emosi dan gambaran yang ingin disampaikan oleh penulis.

2.3.2 Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam karya sastra memiliki berbagai fungsi. Gaya bahasa ini digunakan pengarang sebagai cara penyampaian yang khas untuk membangun imajinasi pembaca serta menghadirkan nuansa emosi tertentu. Menurut Samhudi (2017), fungsi gaya bahasa hiperbola adalah meningkatkan minat pembaca dan memberikan efek estetis sehingga cerita terasa lebih hidup. Sementara itu, Keraf (2010:127) mengemukakan beberapa fungsi gaya bahasa hiperbola sebagai berikut.

1. Memberikan Kesan Dramatis

Gaya bahasa hiperbola sering digunakan dalam karya sastra untuk menciptakan kesan dramatis. Tujuannya adalah menarik perhatian pembaca atau pendengar sekaligus memperkuat maksud yang ingin disampaikan pengarang. Dalam percakapan maupun tulisan, hiperbola mampu menghadirkan efek dramatis melalui penggunaan kata-kata yang bermakna berlebihan.

Contoh: “Kantuk yang pernah kau tahan untuk mendengar suaraku nyenyak dibunuh waktu.”

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola yang berfungsi memberikan kesan dramatis. Ungkapan “dibunuh waktu” merupakan hiperbola karena waktu digambarkan mampu membunuh kantuk. kalimat tersebut memberikan kesan dramatis terhadap hilangnya perhatian dan kedekatan. Larik mengandung hiperbola untuk menarik perhatian pembaca melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan agar memberikan kesan dramatis kepada pembaca.

2. Menyusun Kalimat dengan Indah

Gaya bahasa hiperbola juga berfungsi memperindah kalimat ketika dibaca maupun didengar. Keindahan tersebut muncul dari pilihan kata yang menarik dan ekspresif. Oleh sebab itu, penulis, penyair, maupun pembicara sering menggunakan hiperbola untuk menciptakan kesan estetis dalam karya mereka. Cara ini dinilai efektif untuk menarik perhatian penikmat karya sastra.

Contoh: “Deras kenangan luluh terbilas sebuah pinangan.”

Kutipan tersebut menunjukkan fungsi hiperbola dalam menyusun kalimat dengan indah. Pemilihan kata “deras”, “luluh”, dan “terbilas” menghadirkan keindahan bahasa sekaligus menggambarkan kenangan yang hilang karena sebuah pinangan.

3. Memberikan Penekanan Emosi

Fungsi lainnya dari gaya bahasa hiperbola adalah memberikan penekanan emosi pada suatu kalimat. Kalimat yang mengandung emosi biasanya lebih mudah dirasakan oleh pembaca atau pendengar. Selain itu, hiperbola juga dapat menimbulkan imajinasi dan kesan tertentu sehingga emosi yang ingin disampaikan terasa lebih kuat.

Contoh: “Berdetak dalam detik. Berontak dalam cekik”

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola yang berfungsi memberikan penekanan emosi. Larik tersebut menggambarkan gejolak hati yang sangat kuat hingga terasa sesak dan memberontak. Penggunaan kata tersebut dipilih penyair untuk mempertegas emosi kesedihan dan kegelisahan.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan para ahli tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai fungsi gaya bahasa hiperbola yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pendapat Keraf sebagai landasan teori karena dianggap paling mewakili konsep fungsi gaya

bahasa hiperbola. Tiga fungsi hiperbola menurut Keraf tersebut dijadikan dasar dalam menganalisis penelitian ini.

2.4 Puisi

Puisi merupakan salah satu sarana ekspresi yang dimanfaatkan penyair untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya secara imajinatif dengan menonjolkan unsur keindahan bahasa (Nugroho dkk., 2025). Puisi lahir dari pengalaman pribadi manusia yang kemudian diolah menjadi ungkapan perasaan yang mendalam (Fahiroh, 2023). Sejalan dengan pandangan tersebut, puisi juga dapat dimaknai sebagai hasil penafsiran penyair terhadap realitas kehidupan yang dialaminya. Melalui karya puisi, penyair menuangkan pandangan, pemikiran, serta sikapnya terhadap berbagai keadaan dan peristiwa di sekitarnya. Dengan demikian, puisi dapat dipahami sebagai wujud ekspresi batin yang menggambarkan pergulatan pikiran dan perasaan penyair dalam merespons kehidupan (Hikmat dkk., 2017).

2.4.1 Ciri-ciri Puisi

Puisi memiliki ciri khas yang membedakannya dari karya sastra lainnya. Sebagai bentuk karya sastra yang unik, puisi memiliki berbagai karakteristik yang menjadi penanda utamanya. Karakteristik tersebut mencakup intensitas penggunaan bahasa, pengorganisasian unsur-unsur pembangunnya, aspek bentuk, serta cara penyampaian gagasan dan struktur lahiriah puisi. Adanya ciri-ciri tersebut membantu pengkaji sastra dalam memahami makna mendalam yang terkandung di dalam setiap puisi. Menurut Herman J. Waluyo (2002), terdapat beberapa ciri khas puisi, yaitu sebagai berikut.

1. Puisi menunjukkan intensitas yang tinggi dalam penggunaan unsur-unsur kebahasaan.
2. Proses penyusunan puisi dilakukan secara cermat melalui pengaturan dan pengolahan bahasa dengan memperhatikan unsur musikalitas, seperti bunyi dan ritme.
3. Puisi menjadi sarana untuk mengekspresikan pengalaman batin penyair yang disampaikan secara imajinatif dan reflektif.

4. Bahasa yang digunakan dalam puisi umumnya bersifat tidak langsung serta mengandung makna simbolik maupun kiasan.
5. Puisi memiliki dua lapisan struktur, yaitu struktur formal yang meliputi tipografi, pilihan kata, gaya bahasa, persajakan, dan irama, serta struktur batin yang mencakup gagasan utama, amanat, perasaan penyair, nada, dan suasana yang dibangun.

2.4.2 Struktur Puisi

Struktur puisi merupakan unsur-unsur pembangun yang membentuk keseluruhan sebuah puisi. Secara umum, struktur puisi dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur tersebut saling berkaitan dan melengkapi dalam membangun makna serta keutuhan sebuah karya puisi.

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik adalah unsur yang membangun puisi dari sisi luar sehingga dapat diamati secara langsung. Struktur ini meliputi wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan. Seluruh unsur dalam struktur fisik berkaitan erat dengan bahasa sebagai sarana utama penyair dalam mengekspresikan perasaannya (Hikmat dkk., 2017).

a. Wujud puisi

Wujud puisi terdiri atas tiga aspek utama, yaitu judul, isi, dan titimangsa. Judul umumnya ditempatkan di bagian atas puisi dan terkadang dilengkapi subjudul yang memberikan informasi tambahan, seperti tujuan puisi atau peristiwa yang melatarbelakanginya. Isi puisi tersusun atas baris dan bait. Baris merupakan rangkaian kata yang tersusun secara horizontal, sedangkan bait adalah kumpulan beberapa baris yang membentuk satu kesatuan makna. Adapun titimangsa merupakan keterangan mengenai tempat dan waktu penulisan puisi. Namun, tidak semua penyair mencantumkan unsur tersebut secara lengkap dalam karyanya (Hikmat dkk., 2017).

b. Diksi

Diksi dalam puisi merujuk pada pemilihan kata yang digunakan penyair untuk menyampaikan makna, emosi, serta suasana tertentu dalam karya yang diciptakannya. Pemilihan kata tersebut berperan penting dalam membangun nuansa perasaan, baik yang menggambarkan semangat seperti optimisme, keyakinan, dan gairah, maupun suasana melankolis seperti kesedihan, penderitaan, dan kemurungan. Dengan demikian, diksi menjadi cerminan ekspresi batin penyair dalam proses penciptaan puisi (Hikmat dkk., 2017).

c. Kata Konkret

Kata konkret dalam puisi merujuk pada diksi yang dapat divisualisasikan secara jelas oleh pembaca melalui daya imajinasi mereka. Kehadiran katakata konkret memungkinkan pembaca mengaktifkan pancaindra, sehingga saat membaca puisi, mereka seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mengecap makna atau gagasan yang dihadirkan dalam teks puisi tersebut (Hikmat dkk., 2017). penciuman, perabaan, dan pengecapan. Citraan dalam puisi dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis, yaitu citraan visual (penglihatan), auditif (pendengaran), olfaktori (penciuman), taktil (perabaan), gustatori (pencecapan), dan kinestetik (gerak) (Hikmat dkk., 2017).

2. Struktur Batin Puisi

Selain struktur fisik puisi terdapat juga struktur batin puisi yang terdiri atas tema, nada, suasana, dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan gagasan utama yang diangkat penulis terhadap objek yang menjadi fokus karyanya. Tema lahir dari interaksi dan perenungan penyair terhadap realitas di sekelilingnya. Pemilihan tema tertentu dalam suatu periode mencerminkan bahwa kondisi sosial, budaya, maupun emosional pada masa tersebut sangat memengaruhi cara penyair mengekspresikan dirinya melalui puisi (Hikmat dkk., 2017).

b. Nada

Nada dalam puisi merupakan bentuk ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya, yakni cerminan sikap atau perasaan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Sikap ini dapat bervariasi, tergantung pada cara penyair memosisikan dirinya di hadapan pembaca. Beberapa penyair menunjukkan sikap yang bersahabat dan penuh perhatian, sementara yang lain menampilkan nada yang cenderung angkuh atau menjaga jarak (Hikmat dkk., 2017).

c. Suasana

Suasana dalam puisi merujuk pada kondisi psikologis yang tercipta di dalam teks dan dapat dirasakan oleh pembaca saat menghayati puisi tersebut. Penyair sengaja membangun suasana ini agar pembaca dapat merasakan emosi dan pengalaman yang dialami oleh penyair saat menciptakan karya. Oleh karena itu, puisi dengan suasana yang penuh semangat dan gairah, misalnya, mampu membangkitkan energi dan motivasi pada pendengarnya, seperti dalam konteks demonstrasi, begitupun sebaliknya (Hikmat dkk., 2017)

d. Amanat

Amanat merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya. Beberapa pesan dapat dengan mudah dipahami apabila diksi yang digunakan sederhana dan jelas, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam menafsirkan maknanya. Namun, amanat juga dapat menjadi sulit untuk ditangkap apabila puisi menggunakan gaya bahasa yang kompleks, sehingga pembaca terlebih dahulu harus menginterpretasikan gaya bahasa tersebut untuk dapat memahami pesan yang terkandung. Dalam menyampaikan amanat, penyair sering mengemukakan pesan-pesan yang bersifat edukatif, religius, moral, dan aspek-aspek lainnya (Hikmat dkk., 2017)

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Materi Sastra di SMA

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan yang bertujuan menciptakan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dalam proses ini, guru memiliki peran penting dalam mengelola lingkungan belajar agar mampu mendukung terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik (Harahap et al., 2022). Sejalan dengan itu, Setiawan (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan yang mencakup berbagai aspek kehidupan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut juga berlaku dalam pembelajaran sastra yang memiliki tujuan khusus. Rusyana dalam Warsiman (2017) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra mencakup dua aspek utama, yaitu memperoleh pengalaman sastra dan pengetahuan sastra. Pengalaman sastra diperoleh melalui kegiatan apresiasi dan ekspresi karya sastra, sedangkan pengetahuan sastra diperoleh melalui pembelajaran teori serta sejarah sastra.

Pemanfaatan karya sastra dalam kegiatan pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin beragamnya jenis karya sastra yang hadir (Umaya dan Harjito, 2017). Salah satu karya sastra yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah puisi. Pembelajaran apresiasi puisi perlu dirancang secara terstruktur dan menyenangkan agar peserta didik mampu memahami makna, pesan, serta nilai yang ingin disampaikan penyair melalui karya tersebut. Menurut Warsiman (2017), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran apresiasi puisi meliputi pemilihan tema serta pemilihan majas bersama peserta didik, diskusi mengenai persoalan yang terdapat dalam puisi, pelatihan pengalaman bersastra, pemberian motivasi untuk melakukan eksplorasi secara mandiri, pemahaman terhadap sudut pandang penyair, pembelajaran kaidah penulisan puisi, pengembangan kreativitas dan ekspresi, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk membacakan atau mengekspresikan puisi.

Pembelajaran sastra merupakan serangkaian kegiatan belajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku (Umaya dan Harjito, 2017). Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami

perubahan dan penyempurnaan dari waktu ke waktu. Saat ini, pelaksanaan pembelajaran di sekolah mengacu pada Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel, nyaman, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal (Rahayu dkk., 2022). Selain itu, kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam pemahaman konsep dan memperkuat kompetensi yang dimiliki. Guru juga diberikan kebebasan dalam menentukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Agustina, 2023). Kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam kurikulum ini dikenal sebagai Capaian Pembelajaran (CP).

Capaian Pembelajaran (CP) berfungsi sebagai acuan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. CP terbagi ke dalam tujuh fase, yaitu Fase Pondasi untuk pendidikan anak usia dini, Fase A untuk kelas I dan II SD, Fase B untuk kelas III dan IV SD, Fase C untuk kelas V dan VI SD, Fase D untuk kelas VII, VIII, dan IX SMA, Fase E untuk kelas X SMA/SMK, serta Fase F untuk kelas XI dan XII SMA/SMK.

Penelitian ini berfokus pada jenjang pendidikan SMA sehingga dalam Kurikulum Merdeka termasuk ke dalam Fase E. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan melalui penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Menurut Salim dan Haidir (2019), metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan berbagai gejala, peristiwa, atau kejadian yang berlangsung pada masa sekarang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Purba dan Parulian Simanjuntak (2012) menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk memaparkan suatu peristiwa secara objektif sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme untuk mengkaji objek dalam situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif. Selain itu, hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti daripada pada upaya melakukan generalisasi. Berdasarkan karakteristik tersebut, pendekatan kualitatif dipilih untuk menguraikan dan menganalisis gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam antologi puisi *Disforia Inersia* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa satuan-satuan bahasa yang terdapat dalam antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara, meliputi kata, frasa, klausa, kalimat atau larik, serta bait yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Adapun sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini ialah antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara yang diterbitkan oleh MediaKita pada tahun 2018. Antologi tersebut memuat 12 judul puisi dengan jumlah halaman sebanyak 146 halaman dan berukuran kurang lebih 13 cm × 19 cm.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian karena tujuan utama kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang diperlukan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami makna yang terdapat dalam pengalaman, perilaku, dan interaksi subjek pada konteks alamiah. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian, deskripsi, atau narasi, bukan berupa angka maupun hasil statistik. Sumber data dan informasi diperoleh melalui dokumen, yaitu antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti membaca seluruh isi antologi puisi *Disforia Inersia* untuk memperoleh gambaran mengenai gaya bahasa hiperbola yang terdapat di dalamnya;
2. Peneliti menandai bait, kalimat, atau bagian puisi yang mengandung unsur gaya bahasa hiperbola
3. Peneliti mencatat setiap data yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam antologi puisi tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model tersebut memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh dan hasil penelitian diperoleh secara menyeluruh. Menurut Sugiyono (2019), tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1. Reduksi data merupakan tahap menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang dianggap penting dari kutipan-kutipan puisi yang telah dikumpulkan. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang

lebih jelas mengenai penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam antologi puisi *Disforia Inersia*.

2. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data yang telah diperoleh ke dalam bentuk tabel sehingga informasi dapat dipahami dengan lebih mudah. Tahap ini membantu peneliti dalam mengenali dan menelaah penggunaan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam antologi puisi *Disforia Inersia* sekaligus menjadi dasar untuk menentukan langkah penelitian berikutnya.
3. Penarikan simpulan merupakan tahap penyusunan kesimpulan berdasarkan seluruh data yang telah terkumpul selama penelitian berlangsung. Simpulan yang dihasilkan dapat dinilai kredibel apabila didukung oleh data serta bukti yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian. Namun, untuk mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian, peneliti tetap menggunakan instrumen tambahan yang bersifat sederhana. Instrumen pendukung tersebut berupa tabel indikator penelitian yang disusun sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data. Penyusunan tabel indikator difokuskan pada aspek gaya bahasa hiperbola sehingga selaras dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Tabel 3.5 Tabel Instrumen Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1	Memberikan kesan dramatis	Menggunakan ungkapan yang berlebihan	Menemukan larik puisi yang mengandung hiperbola yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan sehingga menimbulkan kesan dramatis.
2	Menyusun kalimat dengan indah	Menggunakan pilihan kata yang estetik	Menemukan larik puisi yang mengandung hiperbola yang digunakan untuk menciptakan keindahan bahasa sehingga

			terdengar lebih menarik saat dibaca atau didengar.
3	Memberikan penekanan emosi	Menampilkan emosi dan imajinasi	Menemukan larik puisi yang mengandung hiperbola yang digunakan untuk memperkuat emosi, membangun imajinasi, dan memberikan kesan tertentu kepada pembaca atau pendengar.

Sumber: fungsi gaya bahasa hiperbola menurut Keraf (2010)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi gaya bahasa hiperbola dalam antologi puisi *Disforia Inersia* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Nagara mengandung 127 data yang menunjukkan penggunaan fungsi gaya bahasa hiperbola. Dari keseluruhan data tersebut, fungsi yang paling dominan adalah memberikan kesan dramatis dengan jumlah 51 data. Selanjutnya, fungsi memberikan penekanan emosi ditemukan sebanyak 46 data, sedangkan fungsi menyusun kalimat dengan indah berjumlah 30 data. Penggunaan gaya bahasa hiperbola tersebut menunjukkan upaya penyair dalam menciptakan puisi yang lebih menarik dan mampu memberikan daya tarik yang kuat bagi pembaca maupun pendengar.
2. Temuan penelitian ini diimplementasikan pada materi pembelajaran puisi, khususnya pada subbab mengenal unsur-unsur puisi yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks puisi yang dibaca. Dalam Kurikulum Merdeka, materi puisi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA terdapat pada kelas XI melalui topik "*Menulis Puisi yang Menginspirasi Adanya Kesempatan untuk Semua*". Materi tersebut termasuk dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase F pada elemen membaca dan memirsa serta berbicara dan mempresentasikan. Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan dimensi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), yaitu bernalar kritis yang diwujudkan melalui kegiatan

menganalisis fungsi gaya bahasa hiperbola berdasarkan unsur-unsur pembangun puisi. Analisis tersebut mencakup fungsi memberikan kesan dramatis, menyusun kalimat yang lebih indah, dan memberikan penekanan emosi dalam puisi. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran puisi, terutama pada materi analisis fungsi gaya bahasa hiperbola. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai referensi dalam menulis puisi yang memuat penggunaan fungsi gaya bahasa hiperbola secara tepat dan sesuai konteks.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam antologi puisi *Disforia Inersia* karya Wira Negara beserta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber rujukan dalam pembelajaran teks puisi. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai contoh penerapan fungsi gaya bahasa hiperbola dalam puisi, seperti menciptakan kesan dramatis, memperindah susunan bahasa, serta memperkuat pengungkapan emosi yang terkandung dalam puisi.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan menulis puisi yang memanfaatkan gaya bahasa hiperbola. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan dalam menyusun puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi secara tepat sehingga menghasilkan karya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. (2015). *Mahir Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS, Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV 2023*, 888–907
- Anas Mumtaz (2024) Menentukan Majas Hiperbola dalam Lirik Lagu Iksan Skuter. Skripsi Universitas PGRI Semarang
- Arianto, Poppy Irda (2024) Gaya bahasa Hiperbola dalam Novel negara 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Skripsi Universitas Batanghari
- Damayanti, D. (2013). *Buku Pintar Sastra Indonesia Pantun Puisi, Sajak, Syair, Pantun dan Majas* Yogyakarta: Araska
- Fahiroh, N. 2023. *Analisis Majas Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Dancing Rain Karya Jane Ardaneshwari Dan Implementasinya Dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA*. *SeBaSa*, 6(2), 256–270.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18358>
- Fauziah Dhiyah (2023) Majas Hiperbola pada Puisi siswa kelas X SMA NEGERI 5 TAKALAR. Skripsi Universitas Negeri Makasar
- Harahap, N. A., Zulain Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, & Toni. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia
- Iqbal, Nawawi. (2023) Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi Disforia Inersia Karya Wira Nagara: Kajian Stilistika. Skripsi Universitas Mataram
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).

- Lawatala, F. J., & Tabelessy, N. (2020). PENINGKATAN MENULIS PUISI NARATIF MELALUI MEDIA FILM SISWA KELAS X-1 SMA KRISTEN YPKPM AMBON. *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 305-312.
- Waluyo, H. 2002. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., dan Hidayatullah, S. 2017. *Kajian Puisi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
- Nadjua, A.S. (2002). *Buku Pintar Puisi dan Pantun Dilengkapi dengan Teknik dan Cara Pembuatan*. Surabaya: Triana Media.
- Nagara, W. 2019. *Disforia Inersia Sebab Bahagia Hanya Kesedihan yang Tinggal Menunggu Waktu*. Jakarta: Mediakita
- Nugroho, A. S., Wiradi, D., & Maulidia, Z. K. 2025. Membedah Perbedaan Puisi dan Quotes: Kajian Strukturalisme Puisi. *Basa: Journal Language and Literature*, V(1), 12–22.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Gadjah Mada Universtiy Press.
- Pamungkas, K. S., & Hamzah, 1 (2017) Nilai Edukatif dalam Novel Maha Mimpi Anak Negeri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1)
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Penerbit Angkasa.
- Umayu, N. M., & Harjito. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Universitas PGRI Semarang Press.
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. UB Press.